

Peran Pemimpin Gereja Membina Kesatuan Jemaat Menurut 1 Korintus 1:10

Tirza Rambu Roku¹, I Nengah Ripa², Matius Malo Bili³

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin, Bali, Indonesia
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
tirzaaramburoku@gmail.com, theomalobili@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to analyze the importance of the congregation having unity in church and its real implementation in life, as well as providing an understanding to the congregation of how important it is to have a spiritual mindset to eliminate divisions. To get a complete explanation, the author uses normative research methods or literature study. The approach used is a theological and exegetical approach. Based on this research, it is concluded that leaders or servants of God must show their role and ways to change various wrong thought patterns or mindsets so that they are in line with God's will and so that the congregation understands unity as members of the body of Christ, namely that they must not be divided due to selfishness, worldview, different positions.

Keywords: Congregation, Division, Mindset, Role of Leader

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai pentingnya jemaat memiliki kesatuan dalam bergereja serta pelaksanaannya yang nyata dalam kehidupan, serta memberikan pemahaman terhadap jemaat betapa pentingnya berpola pikir yang rohani untuk menghilangkan perpecahan. Untuk mendapatkan penjelasan yang lengkap maka penulis menggunakan metode penelitian normatif atau studi kepustakaan. Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan teologis dan eksegetis. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa para pemimpin atau pelayan Tuhan harus menunjukkan peran dan cara untuk mengubah berbagai pola pikir atau mindset yang salah sehingga berpadan dengan kehendak Allah dan agar jemaat mengerti kesatuan sebagai anggota tubuh Kristus yaitu tidak boleh terpecah yang disebabkan oleh keegoisan, cara pandang, kedudukan yang berbeda.

Kata Kunci: Jemaat, Peran Pemimpin, Perpecahan, Pola Pikir

Pendahuluan

Gereja merupakan perkumpulan atau persekutuan orang percaya yang mengaku iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Di dalamnya ada persekutuan yang intim antara individu maupun kelompok dengan Allah Tritunggal. Gereja yang benar di dalamnya ada pelayan-pelayan dan hamba Tuhan yang ditetapkan untuk memimpin dan mengarahkan jemaat untuk hidup dalam kehendak dan perintah Allah. Sehingga pemimpin gereja terus bangkit melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai lembaga ilahi, yang telah didirikan atau dihadirkan Allah di tengah-tengah dunia ini. Peran pemimpin gereja dalam pelayanannya dan pembinaan dalam jemaat tidak dapat dibatasi oleh siapapun dan dalam bentuk apapun. Walaupun dalam tugas panggilan, pemimpin gereja sering kali mengalami tantangan atau

hambatan, namun itu adalah bagian dari ujian dalam menjalankan tugas dan panggilan-Nya. Pemimpin gereja dipanggil untuk melaksanakan tugas dan peranannya untuk memberitakan Firman Allah, bersaksi dan menjadi berkat bagi jemaat Allah.

Pemimpin gereja bertanggungjawab dalam pembentukan jemaat untuk membawa perubahan yang signifikan, hidup bertoleransi dan saling bahu-membahu. Bahu-membahu berarti terciptanya satu kerja sama demi kemajuan yang ingin dicapai dalam membangun iman yang tentun ada dalam pimpinan Allah sendiri. Pemimpin gereja tidak boleh pasif atau berdiam diri saja melainkan harus aktif dalam menciptakan dampak yang merubah kehidupan dan pola pikir yang benar terhadap jemaat. Dengan ini perlu dimaknai dengan serius setiap tanggung jawab dan panggilan gereja selama ada di dunia ini.

Fakta bahwa orang percaya selalu memiliki pola pikir yang salah serta melakukan dosa, pada akhirnya membawa pengaruh yang buruk. Sehingga orang percaya sangat sukar untuk menerapkan nilai kasih dan kemanusiaan. Menilai orang lain tidak cukup mampu melakukan suatu kewajiban dan menganggap remeh dengan tanggung jawab yang diembannya. Jemaat yang merasa bersyukur mendapat anugerah Allah akan terus mencari kesukaan bagi Allah. Kenyataannya adalah sering kali dijumpai orang Kristen yang mengakui diri Kristen tetapi tidak mampu menjalankan pola pikir yang membangun berdasarkan Firman Allah. Hal ini akan berdampak buruk bagi pertumbuhan rohani.

Latar belakang jemaat di Korintus merupakan jemaat yang masih hidup dalam dosa-dosa serta perbuatan duniawi bahkan tidak memiliki pandangan yang sepemikiran untuk menciptakan kesejahteraan bersama yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan antar golongan. Ini semua terjadi di tengah-tengah jemaat Korintus, sehingga mudah sekali diombang-ambingkan dengan pemahaman yang liar serta ajaran yang tidak sehat. Cara pandang demikian menjadikan jemaat ini berpihak pada golongan masing-masing. Ada yang berpihak pada golongan Paulus, Kefas, Apolos dan juga golongan Kristus. Perpecahan dengan mudahnya terjadi pada jemaat Korintus, karena memandang golongan masing-masing lebih baik dan golongan lainnya yang berbeda.

Hal ini sangat merugikan spiritualitas Jemaat Korintus, sebab mudah sekali digoyahkan dan memandang pelayan-pelayan ini memiliki otoritasnya masing-masing, lalu mengabaikan sang pemilik pelayanan yaitu Allah Bapa. Satu fakta bahwa Jemaat Korintus sangatlah menjunjung tinggi hikmat manusia terjadi pada golongan Apolos yang sangat meninggikan Apolos dan menilai hikmatnya setara dengan Paulus. Inilah sebabnya, dalam I Korintus 2:9, Paulus menegaskan bahwa mereka adalah satu yaitu kawan sekerja Allah dan tidak sepatasnya menciptakan golongan masing-masing dengan tidak membuat tembok pemisah yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan. Dan tidaklah pantas memilih pemimpin masing-masing, karena golongan-golongan tersebut hanya memberitakan tentang Dia.

Perpecahan bisa timbul dan terjadi karena hidup merasa belum diperbaharui. Yang sebenarnya sentral atau pusatnya Kristus, tetapi justru terbagi kepada pemimpin-pemimpin

dunia yang berdampak kepada timbulnya golongan-golongan dalam gereja masa kini. Masalah-masalah demikian pada akhirnya semakin melebar dan berdampak pada kehidupan jemaat dan timbullah perseteruan dan pola pikir yang tidak sesuai kehendak Allah. Di sinilah pemimpin gereja berperan sepenuhnya bertanggung jawab atas jemaat Allah, memimpin, mengarahkan dan memberi pengajaran yang benar kepada jemaat bahkan menciptakan kesatuan untuk hidup saling membutuhkan baik antara pemimpin gereja dengan jemaat dan antara sesama jemaat. Gereja yang hidup dan dikehendaki oleh Yesus Kristus adalah gereja yang selalu bersatu dan bersinergi menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di tengah-tengah dunia.

Metode

Metode penelitian merupakan sebuah proses ilmiah untuk menghasilkan data yang tujuannya untuk kegunaan tertentu, dalam hal ini hasil dan jawabannya akan di dapatkan dari masalah yang sedang diteliti. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian normatif atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data dari berbagai literatur-literatur yang ada diperpustakaan, lembaga pendidikan dan beberapa tempat lain. Jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan teologis, pendekatan eksegetis dan pendekatan psikologis-sosiologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer, sekunder dan tersier. Dan teknik analisis yang digunakan dalam menganalisa kajian ini adalah teknik analisis kualitatif ke deskriptif dengan logika berpikir deduktif ke induktif.

Hasil dan Pembahasan

Nasihat Paulus

Pada bagian ini, penulis menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan 1 Korintus 1:10 terkait dengan adanya perpecahan yang terjadi di Korintus dan perpecahan yang terjadi dalam gereja zaman ini. Rasul Paulus memberikan pengajaran sekaligus nasehat yang sangat tajam dan tegas kepada Jemaat Tuhan di Korintus. Kata *Παρακαλω* (parakalo) dalam bahasa Yunani merupakan kata kerja yang berarti nasehat adalah bentuk perhatian Paulus kepada Jemaat Korintus. Nasihat Paulus sangatlah mendalam untuk menumbuhkan kesadaran mereka untuk tidak bergaul dan memelihara kedegilan hati yang mendatangkan dosa dan kecemaran. Oleh karena jemaat Korintus memilih para pemimpin yang berbeda-beda baik golongan Kefas, Apolos, Paulus dan Kristus pada akhirnya menjadikan jemaat ini pecah dan berselisih.

Golongan-Golongan Dalam Jemaat Korintus

Empat golongan yang tercipta yang masing-masing mengklaim lebih hebat dari yang lain. Pertama, Paulus, yang memulai dari mendirikan jemaat di Korintus. Kedua, Apolos, seorang Yahudi dari Aleksandria (Kis 18: 24-28). Ia datang ke Efesus tahun 52 pada kunjungan Paulus yang terburu-buru di Palestina (ayat 22). Ia memiliki pengetahuan yang cermat mengenai kehidupan Yesus. Ia menggabungkan bakat kefasihan berbicara (kemampuan belajar) dengan nalar yang jeli memahami Perjanjian Lama. Ia penuh gairah memberitakan kebenaran yang dia ketahui, dari Efesus ia ke Korintus, dimana ia menunjukkan keahliannya membela ajaran Kristen terhadap orang Yahudi (Kis 18:27-28). Ketiga, Kefas merupakan murid Yesus yang sering juga disebut Petrus. Ia murid Tuhan Yesus yang pertama. Kelompok Kefas tampaknya meragukan mandat Paulus, dan lebih memilih hubungan dengan Yerusalem melalui Petrus. Keempat, golongan Kristus, yaitu golongan yang merasa mereka lebih tinggi dari yang lain, karena mereka mengikuti Kristus. Menurut Ibrahim, "Kemungkinan golongan ini adalah mereka yang dulu ada di Yudea dan sudah melihat Yesus, sehingga mereka lebih minta dihormati dan menganggap lebih daripada yang lain dan menjadi sombong." Mereka mengkultuskan pemimpin karena menurut mereka pemimpin mereka memiliki kelebihan. Dalam hal ini kelompok Apollos menunjuk kepada kelompok yang lebih menyenangkan gaya dan retorika yang lebih halus dan berbakat sementara golongan Kristus menganggap rendah semua hubungan dengan golongan-golongan lain sehingga mereka menjadi golongan tersendiri.¹ Hal ini membawa kegelisahan pada Paulus sehingga hatinya tergerak ingin mengunjungi Korintus, apalagi setelah Paulus mendapat kabar dari keluarga Kloe tentang adanya perselisihan.

Pentingnya Kesatuan

Jemaat di Korintus adalah jemaat yang dibangun oleh Rasul Paulus dan Paulus telah mengenal lebih dalam jemaat ini. Paulus sebagai rasul mengenal jemaatnya dengan baik. Dan ketika Paulus mendapat kabar dari keluarga Kloe mengenai permasalahan yang terjadi dalam jemaat ia sangat marah. Sehingga Paulus memberikan nasihat yang bukan lagi lunak melainkan nasihat yang sangat keras dan tajam kepada Jemaat Korintus.

Sebelum Paulus berbicara masalah perpecahan dalam 1 Korintus 1:10 di dalam ayat 9 dia berbicara bahwa kita telah dipanggil ke dalam persekutuan dengan anak Allah

¹B. Rumondor, *Konsep Paulus Dalam Mengatasi Perpecahan Gereja Di Korintus Dan Implikasinya Pada gereja Masa Kini*, Vol. I, No.II, 2021.

persekutuan dengan anak Allah ini adalah persekutuan yang dibawa oleh para rasul kepada kaum beriman (Kis.2:42, 1 Yoh. 1:3) di dalam Tubuh-Nya, gereja, yang seharusnya juga menjadi persekutuan dinikmati. Persekutuan ini dilakukan oleh Roh itu (2 Korintus 13:13), seharusnya menjadi persekutuan yang unik, yang satu-satunya, karena Dia adalah Allah yang satu-satunya (1 Kor. 8:4). Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa tidak boleh ada perpecahan diantara para anggota di dalam Tubuh-Nya yang unik.²

Pemimpin dalam gereja harus fokus mengenai kesatuan dalam jemaat. Komunitas dalam Gereja akan terus merosot dan mengalami perpecahan kalau anggota didalamnya belum mengerti kasih yang sempurna dari Allah. Ketika umat Allah tidak memaknai kasih Allah dengan benar maka akan berdampak pada sesama yang juga adalah anggota tubuh Kristus. Allah menghendaki umat-Nya yang adalah anggota tubuh Kristus wajib memelihara kerukunan dan hidup dalam kasih.

Pembahasan

Peran Pemimpin Gereja Dalam Mengubah Pola Pikir Jemaat

Teladan/role model

Fakta terus menunjukkan bahwa sesuatu yang ditunjukkan melalui keteladan yang baik tentunya akan membawa perubahan dan dampak yang baik pula. Seseorang yang telah menjadi teladan, pastinya telah melewati berbagai proses, yang mungkin saja ingin membuat dirinya mundur.

*“Real role models remain focused on their goals. Real role models don't allow themselves to be sidetracked by unimportant things. Even when they have to redirect their efforts, they realize that a setback is just a setup for a comeback.”*³ (Teladan nyata tetap fokus pada tujuan mereka. Teladan sejati tidak membiarkan dirinya teralihkan oleh hal-hal yang tidak penting. Bahkan ketika mereka harus mengalihkan upaya mereka, mereka menyadari bahwa kemunduran hanyalah persiapan untuk bangkit kembali). Inilah teladan yang sejati, tidak akan pernah menyerah dengan adanya rintangan dan tantangan. Benar adanya keteladanan bersifat positif yang ditunjukkan akan menimbulkan rangsangan pikiran untuk melakukan hal serupa atau timbal baliknya bagi siapapun yang melihat. Seperti contoh

²Divisi Seekers Of Christ, *Perjalanan Melintasi Alkitab 1 Korintus*, (Jakarta Pusat: Yayasan Perpustakaan Injil, t.t.), h. 13-14

³Joah Spearman dan Loius Harrison, *Real Role Models*, (t.k.: University of Texas Press, 2010), p. 141.

seorang anak kecil yang meminum sebotol air putih, selesai sebotol air minum itu habis, botol tersebut dibuang dalam tempat sampah yang tersedia. Contoh seperti ini menimbulkan sebuah sisi positif bagi siapapun yang melihatnya dan juga mencerminkan akhlak yang baik untuk ditiru atau dicontoh. Keteladanan bisa diperankan siapa saja bahkan bagi para pemimpin-pemimpin untuk membawa suatu pengaruh atau dampak.

Secara khusus dalam kehidupan berjemaat pemimpin atau pelayan Tuhan yang dikenal sebagai Pendeta, Diaken, ataupun Penatua haruslah menjadi teladan/role model agar memacu umat Tuhan untuk hidup dalam kebenaran. Seorang yang disebut sebagai pemimpin tentu juga harus menunjukkan sifat kepemimpinannya dengan meneladani cara melayani dan pengajaran Yesus sebagai Guru Agung.

Pemimpin adalah seorang pilihan yang patut menjadi teladan dan panutan. Karena manusia adalah makhluk yang belajar dan meniru Dengan teladan yang baik dari seorang pemimpin dalam perkataan dan perbuatannya, maka orang yang dipimpinnya akan belajar dan meniru yang baik itu. Tanpa teladan seorang pemimpin, maka akan kehilangan kekuatan, kuasa, pengaruh dan wibawanya. Krisis kepemimpinan akan timbul, bilamana keteladanan hidup pemimpin itu tidak ada. Itu berarti keteladanan seorang pemimpin mutlak diperlukan oleh orang yang menjadi pemimpin.⁴

Bertanggungjawab Membangun Kesadaran Jemaat Akan Kesatuan

Pemimpin sebagai pelayan atau hamba memiliki kharisma yang tumbuh dari cinta yang mengorbankan diri, melayani dan menghormati jemaat yang dipimpin, menempatkan kepedulian kepada orang lain di atas diri sendiri, meneladani kepemimpinan pelayan Yesus Kristus, mencintai jemaat yang dilayani, memberi diri, terbuka, menumbuhkan sikap saling mendukung, mendengarkan, memahami, berempati, bekerja sama.⁵ Pelayan Tuhan yang adalah pemimpin tidak saja berdiam diri dan hanya memantau situasi dalam gereja. Melainkan memiliki tanggungjawab untuk bertindak dan melakukan terobosan yaitu perubahan yang dapat memberkati umat-Nya di dalam gereja agar terciptanya kesatuan dan saling membangun dalam jemaat.

Pemimpin gereja yang menyadari hidupnya telah beroleh belas kasih Allah dan telah diisi dengan berbagai pemahaman kebenaran akan firman Allah, maka dirinya akan bersedia

⁴Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*, Jilid II, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), h. 38-39.

⁵Budi Lokmono Irawan, *Agent Of Peace Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*, h. 36.

untuk melayani dan peduli dengan jemaat Allah yang dilayani. Dalam Amsal 19:17 mengatakan “Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu”. Kerelaan seperti ini dilakukan dengan kerendahan hati, tidak congkak, melihat tanggung jawab ini sebagai panggilan yang besar bukan untuk kepuasan dalam diri, tidak menghiraukan jabatan dan status pekerjaan, bahkan memahami nilai-nilai yang penting dan memandang melayani sebagai prioritas yang paling penting dan utama.

Cara Mengubah Pola Pikir Jemaat

Dibentuk di Bawah Otoritas Alkitab Untuk Mencapai Kesatuan

Alkitab merupakan buku yang menjadi pedoman bagi umat Kristiani. Isi dalam Alkitab sangat kaya dan berbeda dengan buku-buku biasa atau buku yang ditulis manusia. Benar bahwa perubahan yang ampuh dapat terjadi bagi jemaat, ketika pemimpin gereja membentuk jemaat di bawah otoritas Alkitab yang adalah firman Allah. Alkitab sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal Allah dan mengenal karya-Nya yang ajaib. Sering kali dijumpai orang Kristen yang kehilangan harapan bahkan berputus asa datang mencari-Nya melalui doa dan menjadikan Alkitab yang adalah firman Allah sebagai pedoman yang dapat menguatkan dirinya. Di dalam Alkitab memberikan banyak arahan bagi pembacanya tentang jalan yang benar sekaligus untuk menyadarkan orang Kristen akan dosa. Mazmur 119:105 berbunyi “Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku”. Alkitab adalah buku pedoman dari Allah yang diilhamkan kepada para nabi dan orang-orang pilihan-Nya agar dipakai jemaat dan orang percaya untuk mencari berkenanan-Nya, dan dituntun untuk kembali kepada Pencipta.

Firman Allah yang diberitakan pemimpin gereja turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan. Ia adalah pemberi rasa bagi kehidupan, ia adalah Firman yang mengubah jiwa, ia membuat hati menjadi serupa dengan Kristus; ia menghasilkan kepastian.⁶Firman Allah diilhamkan langsung oleh-Nya yang bermanfaat untuk membangun, mengajar dan mengubah karakter kehidupan jemaat-Nya. Hal ini jelas sekali di sampaikan Rasul Paulus kepada Timotius dan juga kepada jemaat Allah yang terdapat dalam 2 Timotius 3:16 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Melalui ayat Firman ini, pemimpin gereja akan semakin memahami bahwa fungsi Alkitab yaitu untuk

⁶Watson, *Segala Sesuatu Untuk Kebaikan Kita*, h. 10.

menerima pengajaran, untuk menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran. Secara khusus dalam jemaat yang dimana perpecahan itu bisa terjadi karena tidak tunduk para otoritas Kitab Suci dan pengajarannya.

Pemahaman Tentang Kasih

Kasih adalah bentuk perhatian dan penerimaan diri terhadap orang lain. Di dunia ini ada bermacam-macam bentuk kasih yang diekspresikan setiap orang, tetapi kasih yang demikian adalah kasih yang bersifat duniawi. Karena kasih yang sempurna dan tulus hanya diberikan Allah bagi manusia. Dan kasih ini tidak sebanding dengan apapun.

Pemahaman dan pengajaran yang benar tentang kasih bisa membawa perubahan dan dampak bagi jemaat. Dalam Firman-Nya menyatakan bahwa Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, dia tetap berada dalam Allah dan Allah dalam dia" (1Yoh 4:16). Kata-kata dari surat pertama Yohanes ini mengungkapkan secara jelas inti terdalam dari iman kristiani: gambaran kristiani akan Allah dan wujud gambaran akan umat manusia dan panggilannya.⁷ Allah pula menghendaki umat-Nya memaknai kasih seperti yang dilakukan-Nya secara mendalam dalam kehidupan umat beriman.

Allah berfirman: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi. (Yohanes 13:34-35). Ini telah menjadi perintah yang wajib melekat pada diri orang Kristen. Dalam melakukan kasih tidak hanya dalam satu pihak saja, tetapi kasih yang nyata dilakukan secara beramaan. Kasih yang iringi rasa peduli tidak saja dilakukan pelayan Tuhan tetapi juga bagi seluruh jemaat. Kasih menjadi acuan atau landasan utama para pelayan melayani Allah dan juga jemaat-Nya. Dengan demikian perpecahan bisa ditanggulangi ketika jemaat telah menerima pengertian yang benar tentang kasih. Oleh karena pengorbanan Kristus yang tidak terhingga nilainya, Allah pula menunjukkan kasih-Nya melalui karya keselamatan yang dikerjakan-Nya.

Kesimpulan

⁷Telephorus Krispurwana Cahyadi, *Gereja Dan Pelayanan Kasih*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), h. 17.

Berdasarkan tujuan dari penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menyimpulkan bahwa pemimpin gereja bertanggungjawab dalam menanggulangi permasalahan yang ada dalam jemaat seperti perpecahan dan perselisihan. Para hamba Tuhan atau pelayan Tuhan secara khusus (Pendeta, Diaken, ataupun Penatua), telah diberi mandat oleh Allah untuk menjalankan tugasnya bukan saja sebatas mengabarkan Firman Allah, melainkan juga harus secara aktif berperan mengayomi dan menuntun jemaat untuk ada dalam kebenaran Allah. Pemimpin gereja harus berperan untuk menunjukkan teladan, memiliki rasa peduli dan empati agar jemaat mudah untuk diajar dan dibimbing. Pemimpin tidak bisa meninggalkan jemaat untuk terus ada dalam pemahaman yang salah melainkan harus terus berproses untuk mencapai kepenuhan yaitu memiliki karakter dan konsep kehambaan seperti Kristus.

Ucapan Terima Kasih

Dengan tulus, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penulisan artikel jurnal ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para pembimbing, rekan sejawat, dan keluarga yang selalu memberikan motivasi serta masukan yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

Penulis juga mengapresiasi pihak-pihak institusi dan narasumber yang telah memberikan data, informasi, serta wawasan yang sangat berarti. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

References

- Cahyadi Telephorus Krispurwana., *Gereja Dan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2009.
- Harrison Joah Spearman dan Loius., *Real Role Models*. t.k.: University of Texas Press, 2010.
- Lokmono Irawan Budi., *Agent Of Peace Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.
- Of Christ Divisi Seekers., *Perjalanan Melintasi Alkitab 1 Korintus*. Jakarta Pusat: Yayasan Perpustakaan Injil, t.t.
- Rumondor B., *Konsep Paulus Dalam Mengatasi Perpecahan Gereja Di Korintus Dan Implikasinya Pada gereja Masa Kini*, Vol. I, No.II, 2021.
- Tu'u Tulus., *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*. Jilid II. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Watson Thomas., *Segala Sesuatu Untuk Kebaikan Kita*. Pen. Yvonne Potalangi. Momenum: Surabaya, 2004.*Perguruan Tinggi*. Centre for Teaching Staff Development (CTSD), 2002.